

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berjuta-juta pulau dan menjadi negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia sebagai negara kepulauan meliputi wilayah daratan seluas 2,01 juta kilometer persegi dan wilayah perairan seluas hampir empat kali luas daratan (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2015). Pulau-pulau yang paling terkenal di antaranya adalah Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku (atau lebih dikenal sebagai Moluccas/ pulau rempah-rempah) dan Papua. Dengan kondisi yang memiliki pulau dan kepulauan, tentunya menjadi anugerah yang harus terus dikembangkan. Karena kekayaan dan keberagaman potensi alam, manusia dan budaya menjadi potensi besar yang dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata Indonesia.

Dalam Peraturan Menteri Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019 disebutkan bahwa pariwisata memiliki kontribusi dan nilai penting secara sosial politik, budaya, kewilayahan dan lingkungan serta terutama terhadap perekonomian Indonesia. Karena secara ekonomi, kontribusi pariwisata sangat nyata dalam memberikan perolehan devisa, pendapatan asli daerah dan pendapatan masyarakat dari usaha-usaha yang dikembangkan dari kepariwisataan. Secara makro, pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kepariwisataan nasional mengalami perkembangan dan kontribusi yang terus meningkat dan semakin signifikan terhadap PDB nasional sebesar 4,03% atau senilai Rp. 500,19 triliun, dengan peningkatan devisa yang dihasilkan mencapai Rp.176 -184 Triliun dan tenaga kerja pariwisata sebanyak 12 juta orang (Kementerian Pariwisata, 2015).

Peningkatan pendapatan melalui sektor pariwisata juga terus diimbangi melalui rencana-rencana dan capaian yang ingin dicapai ke depannya. Capaian pada Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019 yang pertama adalah ingin meningkatkan kualitas destinasi pariwisata dengan salah satu sarasannya yaitu meningkatkan tata kelola destinasi pariwisata dan pemberdayaan masyarakat antara lain meliputi tata kelola destinasi pariwisata prioritas dan khusus, internalisasi dan pengembangan sadar wisata, dan pengembangan potensi masyarakat di bidang pariwisata. Program-program yang menciptakan destinasi yang disertai dengan pengembangan masyarakatnya sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian pada tingkat yang terkecil seperti di desa. Oleh karena itu pemerintah melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada

saat itu mengeluarkan Peraturan tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui desa wisata yang bermaksud untuk mempercepat dalam menanggulangi kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja.

Desa Nglanggeran sebagai salah satu desa wisata yang terletak di Kabupaten Gunungkidul menjadi salah satu tujuan wisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya masyarakatnya. Pengembangan desa wisata Nglanggeran sebagai salah satu destinasi wisata dan melibatkan masyarakat. Pengembangan diawali oleh Kelompok Pemuda Karang Taruna desa Nglanggeran sejak tahun 1999 yaitu melalui peningkatan kesadaran peduli lingkungan bersama masyarakat dengan menanam pohon-pohon di area gunung yang merupakan gunung yang gundul/ gersang di antara bongkahan-bongkahan batu pencakar langit. Setelah masyarakat melakukan penanaman pohon di lereng-lereng Gunung Api Purba Nglanggeran, maka kondisinya mulai berubah menjadi pegunungan yang hijau dengan tumbuhan atau tanaman yang produktif dan berguna. Memasuki tahun 2006, kondisi Gunung Api Purba Nglanggeran yang semakin asri, sehingga menarik wisatawan untuk berwisata ke Gunung Api Purba.

Pengembangan kegiatan wisata dilakukan oleh masyarakat sebagai langkah untuk menyelesaikan permasalahan di Desa Nglanggeran seperti masalah pada kondisi alam, ekonomi, fisik, sumber daya manusia dan aspek sosial. Dulu 90% masyarakat Desa Nglanggeran berprofesi sebagai petani dan sering terjadi kekeringan berkepanjangan pada musim kemarau sehingga masyarakat memanfaatkan alam secara langsung hingga berpotensi merusak lingkungan. Selain itu kekeringan menyebabkan tidak cukupnya pasokan air dan irigasi untuk mengairi sawah sehingga pada waktu itu pendapatan masyarakat sangat rendah dan bertambahnya jumlah kemiskinan. Permasalahan kemiskinan ini juga berpengaruh kepada masalah fisik seperti rumah yang termasuk ke dalam kondisi memprihatinkan. Tidak seperti sekarang, rumah masyarakat semakin baik kondisinya seiring dengan pendapatan yang didapatkan dari kegiatan wisata.

Seiring berjalannya waktu, semakin hari wisatawan yang berkunjung ke Desa Nglanggeran semakin banyak terkhusus untuk melakukan pendakian ke Gunung Api Purba. Sehingga pada tahun 2009 adanya kesepakatan antara karang taruna, tokoh masyarakat dan pemerintah untuk membentuk kelompok pengelola desa yang diberi nama Badan Pengelola Desa Wisata (BPDW). Pengelola ini semakin berkembang dengan tidak bekerja sendiri, mereka merangkul seluruh elemen masyarakat termasuk dalam menciptakan *homestay* untuk menunjang kegiatan pariwisata. Pada tahun 2013, BPDW diberikan surat oleh Kementerian Pariwisata dengan isi surat keputusan yang meresmikan BPDW sebagai badan pengelola resmi dan mengganti nama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Hingga saat ini, pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran sebagai Ekowisata berhasil melibatkan seluruh elemen masyarakat dan memanfaatkan potensi desa dalam pengelolaan

wisatanya. Secara tidak langsung, pengembangan Ekowisata juga memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial dan peningkatan sumber daya manusianya. Pengelola menyampaikan bahwa kondisi masyarakat di masa sebelum Ekowisata yaitu tidak punya kesadaran terhadap lingkungan sekitar dan hanya mementingkan kepentingan masing-masing yang berdampak buruk melalui penggunaan langsung sumber daya alam. Jadi melalui pembentukan kelompok-kelompok menumbuhkan kesadaran masyarakat yang terjalin dalam pengelolaan kegiatan Ekowisata dan juga mengembangkan keterampilan sumber daya manusia dalam hal mengelola Ekowisata.

Kegiatan Ekowisata menjadi konsep yang sangat baik dalam mengelola desa Nglanggeran yang memiliki potensi alam dan budaya. Potensi Desa Nglanggeran tidak hanya dimanfaatkan pada keberadaan Gunung Api Purba saja, tetapi juga menggunakan konsep "*live in*" dimana pengunjung dapat merasakan kegiatan sehari-hari masyarakat desa seperti menanam kakao, memerah susu kambing dan juga tinggal serta bersosialisasi bersama masyarakat secara langsung. Penerapan konsep ini memberikan dampak yang sangat positif secara ekonomi bagi masyarakat dari berbagai golongan, baik bagi petani, peternak maupun penduduk biasa yang rumahnya dijadikan sebagai *homestay*. Sehingga kegiatan Ekowisata di Desa Nglanggeran ini sebagai langkah tentang bagaimana masyarakat dapat memperoleh peningkatan penghidupan selain sebagai upaya untuk pelestarian lingkungan

Pada dasarnya, Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang mengutamakan kunjungan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan pada tempat-tempat yang alami dan untuk menikmati dan menghargai alam yang dapat mempromosikan pelestarian, mengurangi dampak negatif dari kunjungan wisatawan dan menciptakan kesempatan bagi warga setempat untuk ikut berperan serta dalam kegiatan baik dari segi sosial dan ekonomi (Huy *et al*, 2016). Ekowisata merupakan sebagai bentuk pariwisata yang menjunjung tinggi nilai-nilai alam, sosial, masyarakat, memungkinkan tuan rumah dan wisatawan untuk berinteraksi secara positif serta berbagi pengalaman, dan adanya sifat edukasi yang dianggap sebagai kebutuhan (Neil, 1999).

Menurut Shen (2009) pariwisata merupakan sebagai sektor yang bertujuan untuk pembangunan pedesaan dan pariwisata digunakan sebagai sebuah strategi untuk penghidupannya. Penghidupan masyarakat haruslah didasarkan pada penghidupan yang berkelanjutan karena harus dilihat bagaimana kemampuannya untuk masa yang akan datang. Pariwisata menurut Shen (2009) menjadi cara yang baik untuk mengentaskan kemiskinan khususnya pada pedesaan sehingga peran pariwisata sebagai strategi dalam penghidupan yang berkelanjutan harus dipertahankan sebaik mungkin untuk jangka yang panjang. Penghidupan berkelanjutan adalah cakupan keterampilan, aset (baik material maupun sosial) dan bagaimana individu serta masyarakat untuk bertahan hidup dan keberlanjutan penghidupan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menurut antara lain dilihat

dari kondisi alam, sumber daya manusia, fisik kawasan, finansial dan modal sosial (Department for International Development, 1999).

Perkembangan Ekowisata Desa Nglanggeran dari waktu ke waktu memberikan dampak pada kehidupan masyarakat. Mulai dari kondisi alam yang tidak terjaga pada masa sebelum berkembangnya Ekowisata, tapi pada saat ini masyarakat memiliki kepedulian dalam menjaga dan melestarikannya. Tidak hanya pada kondisi alam, seluruh aset dalam kehidupan berkelanjutan mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya Ekowisata. Pada aspek sumber daya manusia dan sosial, tentunya harus terdapat keahlian dan kerja sama sehingga kualitas Ekowisata juga meningkat. Aset fisik juga mengalami perubahan signifikan yang pembangunannya dilakukan dari pendapatan dari Ekowisata, dan hal ini juga memberikan manfaat secara finansial pada masyarakat secara khusus dan desa pada umumnya.

Kegiatan pariwisata pada suatu wilayah khususnya pada tingkat desa harus dioptimalkan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan agar keberadaan pariwisata tetap dapat dipertahankan saat ini hingga generasi mendatang. Karena ketika sebelum pengembangan Ekowisata di desa Nglanggeran kondisi aset kehidupan termasuk ke dalam kondisi yang memprihatinkan dan berkembang cukup baik setelah pengembangan wisata melalui kegiatan Ekowisatanya. Untuk mencapai keberlanjutan dalam pariwisata, perlu hal-hal seperti hal yang secara ekonomis menawarkan sumber penghasilan jangka panjang yang dapat diandalkan, secara socio-budaya tetap menjaga kestabilan sosial dalam masyarakat, melindungi lingkungan dan sumber daya alam lokal serta secara institusional harus memaksimalkan partisipasi dan keterlibatan lokal.

Hal yang harus diperhatikan dalam pariwisata agar tetap berkelanjutan dan mendukung kehidupan yang berkelanjutan tidak jauh dari tujuan Ekowisata yang merupakan bentuk dari pariwisata itu sendiri. Desa Nglanggeran sebagai desa wisata yang menerapkan konsep Ekowisata dalam kegiatan pariwisatanya harus dilihat juga bagaimana sebenarnya keberlanjutan kehidupan di dalamnya. apakah aset-aset/modal kehidupan yang ada dalam Ekowisata sudah bisa dikatakan berkelanjutan agar diketahui bagaimana pengembangan yang seharusnya dilakukan untuk masa yang akan datang.

1.2 Perumusan Masalah

Desa Nglanggeran merupakan desa wisata yang memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Pengembangan Ekowisata yang dimanfaatkan karena keberadaan Gunung Api Purba, kebun kakao, ternak kambing yang dikonsepsikan dengan memberikan pengetahuan kepada pengunjung untuk merasakan kegiatan sehari-hari masyarakat desa seperti menanam Kakao, pemerahan susu kambing

dan juga tinggal serta bersosialisasi bersama masyarakat secara langsung. Kegiatan ini sebagai Ekowisata di Desa Nglanggeran memberikan perubahan pada kualitas hidup masyarakat khususnya pada kondisi modal penghidupannya yaitu modal alam, modal manusia, modal fisik, modal manusia dan modal sosial.

Sebelum Ekowisata ini berkembang pesat dan banyak wisatawan yang berkunjung, kondisi masyarakat memiliki taraf hidup yang rendah atau dengan kata lain kurang secara finansial sehingga susah untuk memenuhi kebutuhannya. Kondisi penghidupan yang tidak sesuai dengan taraf yang seharusnya dihadapi masyarakat dengan peningkatan pada kualitas pelayanan Ekowisatanya. Ekowisata yang merupakan strategi masyarakat untuk mencapai penghidupannya mengalami peningkatan signifikan terhadap kunjungan wisatawan ke desa Nglanggeran mencapai tujuh kali lipat pada 2014 dibandingkan tahun 2007 memperlihatkan kualitas dan daya tarik yang semakin berkembang yang dapat menarik wisatawan.

Perkembangan kegiatan Ekowisata sangat penting perannya dan diharapkan terus meningkat dan berkelanjutan. Karena Ekowisata tersebut harus tetap terjaga dan optimal pada masa yang akan datang untuk terus digunakan masyarakat untuk memenuhi penghidupannya. Jadi pada saat ini belum diketahui secara pasti apakah modal-modal penghidupan yang terdapat di dalam Ekowisata tersebut sudah berkelanjutan atau tidak. Sehingga perlu diidentifikasi "*Keberlanjutan Sistem Penghidupan (Sustainable Livelihood System) Ekowisata Di Desa Wisata Nglanggeran*" untuk dapat melihat bagaimana kemampuan Ekowisata untuk masa depan sehingga diketahui apa saja yang perlu dibenahi dan dikembangkan lebih lanjut.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dan sasaran dalam penyusunan penelitian ini antara lain :

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan sistem penghidupan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, Gunungkidul. Modal penghidupan berkelanjutan yang terdapat pada kegiatan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran akan dianalisis bagaimana setiap variabel pendukung memengaruhi masing-masing modal penghidupannya. Kemudian akan diketahui modal mana yang memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dan indikator apa saja yang memengaruhinya.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu adanya sasaran yang harus dicapai. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik dan pola kegiatan Ekowisata Desa Nglanggeran

- b. Analisis modal penghidupan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran
- c. Analisis keberlanjutan modal penghidupan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

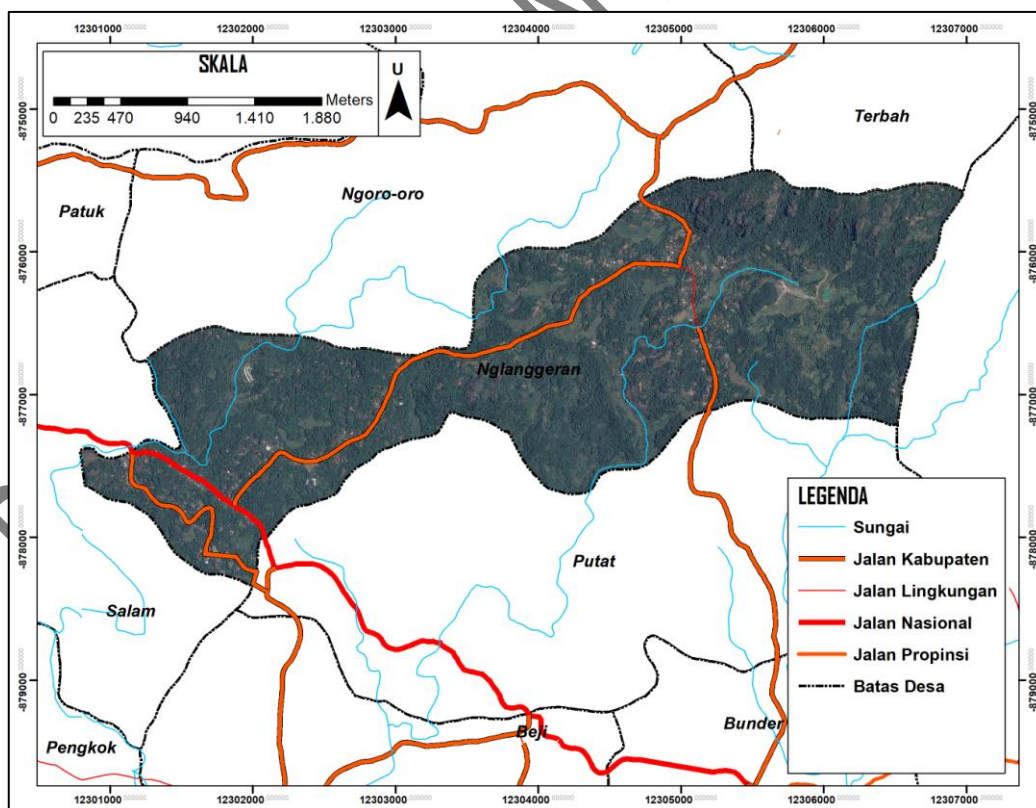
Adapun ruang lingkup dalam penyusunan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang dibahas dalam studi ini adalah wilayah Administrasi Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul. Desa Nglanggeran terdiri dari 5 dusun yang masing-masing memiliki RT (Rukun Tetangga) dengan total yaitu 23 RT. Adapun batas wilayah administrasi Desa Nglanggeran yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Ngoro-oro
- Sebelah Timur : Desa Nlegi
- Sebelah Selatan : Desa Putat
- Sebelah Barat : Desa Salam

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang ruang lingkup wilayah penelitian ini



dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut.

Sumber : Bappeda Kab. Gunungkidul, 2014

Gambar 1.1
Peta Administrasi Desa Nglanggeran

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Secara substansi penelitian ini memiliki batasan materi pembahasan mengenai penghidupan berkelanjutan pada masyarakat pedesaan. Menurut World Commission on Environment and Development (1987) penghidupan didefinisikan sebagai persediaan dan arus makanan dan finansial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Atau dengan kata lain penghidupan merupakan bagaimana masyarakat menjalani kehidupannya memerlukan adanya kemampuan, kepemilikan sumber daya (sosial dan material), serta kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani hidupnya. Adapun batasan substansi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ekowisata pada Desa Nglanggeran yang menjadi objek penelitian merupakan mata pencaharian yang merupakan salah satu alternatif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat beberapa atraksi pada Ekowisata Desa Nglanggeran di antaranya Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Air Terjun Kedung Kandang dan wisata edukasi yang diatur dalam paket-paket tertentu.
2. Menganalisis karakteristik Ekowisata yang ada di Desa Nglanggeran serta manajemen dalam pengelolaannya.
3. Masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan Ekowisata ataupun disebut pelaku ekowisata. Yang terlibat adalah pengelola Ekowisata, Kelompok Penyedia Kuliner (Kelompok PKK) “Purba Rasa”, Kelompok *Homestay* “Purba Wisma”, Kelompok Pedagang, Kelompok Ternak “Purbaya” dan Kelompok Pengelola Kakao.
4. Tingkat keberlanjutan Ekowisata pada penelitian adalah dengan pendekatan aset/ modal penghidupan dalam *sustainable livelihood approach*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Nglanggeran melalui pendampingan dan dukungan penuh terhadap kegiatan Ekowisata.
- b. Bagi masyarakat, bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat ataupun pelaku Ekowisata tentang kondisi Ekowisata Desa Nglanggeran dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penghidupannya.

- c. Dalam ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengenai

keberlanjutan Ekowisata dari segi penghidupannya dan menambah wawasan bagi perencanaan dalam pengembangan pedesaan.

1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan rangkuman dalam penelitian dan digunakan sebagai tahapan-tahapan yang tersusun. Kerangka pikir pada penelitian ini adalah dengan menjabarkan latar belakang yang merupakan latar belakang paling penting bagaimana tujuan pemerintah dalam bidang pariwisata pada umumnya dan kondisi Ekowisata Desa Nglanggeran secara khusus. Kemudian dilanjut dengan rumusan masalah yang merupakan ukuran seberapa penting Ekowisata harus diperhatikan keberlanjutannya. Sehingga didapatkan pertanyaan penelitian dan tujuan dengan sasaran yang harus dicapai agar keberlanjutan Ekowisata dengan pendekatan sistem penghidupan berkelanjutan dapat dianalisis dan akan mendapatkan hasil. Kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.2.

1.7 Metode Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan suatu tahapan yang penting dalam penelitian karena merupakan tahapan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2000). Metode penelitian terbagi menjadi dua yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini, yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan teknik pengumpulan data berdasarkan sumbernya yang terbagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Data primer adalah penelitian yang membutuhkan atau informasi dari sumber pertama (Sarwono, 2006). Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer terdiri dari observasi, kuesioner dan wawancara terstruktur.

1. Observasi

Observasi merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan fakta dan keterangan secara faktual tentang sebuah kondisi pada suatu wilayah tertentu. Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji kondisi fisik di Desa Wisata Nglanggeran yang menunjang

kepada kegiatan pariwisatanya. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur, yaitu observasi sistematis dengan mempersiapkan terlebih dahulu instrumen observasi.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data primer yang digunakan untuk mengetahui sebuah kondisi di masyarakat dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden, selanjutnya setelah diisi dengan lengkap akan dikembalikan lagi ke peneliti. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat penghidupan dan tingkat keberlanjutan sistem penghidupan rumah tangga di Desa Wisata Nglanggeran.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai pengumpulan data primer yang berfungsi untuk memperoleh informasi dengan cara bertemu atau bertatap muka secara langsung dengan informan. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan formulir wawancara yang ditujukan kepada pihak yang mengerti program Ekowisata Desa Nglanggeran secara mendalam seperti pengurus Pokdarwis, dan pemerintah yang menangani program tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai Pola Ekowisata di Desa Nglanggeran sehingga dapat teridentifikasi karakteristik program tersebut secara lebih mendetail.

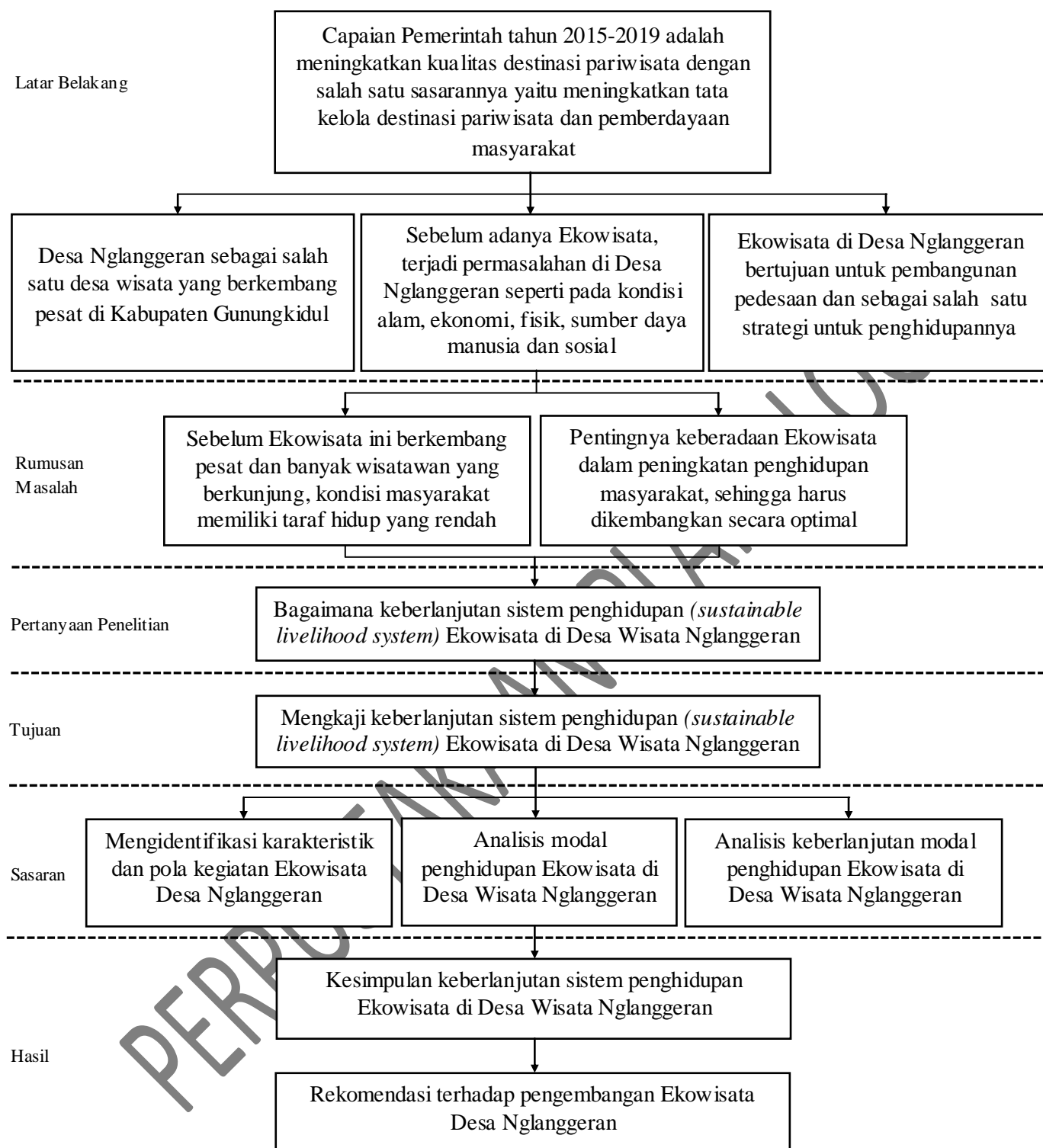
Sedangkan pengumpulan data sekunder merupakan cara memperoleh data dan informasi dengan secara tidak langsung kepada obyek penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data sekunder terdiri dari telaah dokumen dan kajian literatur.

1. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan teknik pengumpulan sekunder yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen terkait kegiatan Ekowisata Desa Nglanggeran dan data terkait kondisi desa beserta data lain yang digunakan untuk mengidentifikasi.

2. Studi Literatur

Dalam penelitian ini kajian literatur sangat diperlukan untuk mendapatkan teori yang sesuai dengan bahasan-bahasan penelitian. Kajian literatur diambil dari buku-buku, jurnal ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya. Sintesa literatur digunakan untuk mendapatkan variabel penelitian.



Sumber : Analisis Penyusun, 2018

Gambar 1.2
Kerangka Pikir Penelitian

1.7.2 Teknik Sampling

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Nglanggeran dengan unit analisis yaitu rumah tangga. Rumah tangga dalam hal ini adalah rumahtangga yang bekerja di industri Ekowisata atau terlibat dalam penyelenggaraan Ekowisata Desa Nglanggeran. Sehingga unit sasaran yang akan dicari adalah suami/istri/anggota rumah tangga lainnya yang akan membantu dalam pemberian informasi atau data yang sesuai dengan masalah penelitian.

Dalam menentukan jumlah responden, penelitian ini menggunakan teknik sampling yang yaitu teknik *simple random sampling*. Teknik sampel acak-sederhana (*simple random sampling*) dilakukan dengan pengambilan sampel dari populasi dengan acak namun dapat merepresentasikan suatu wilayah (Sugiyono, 2014). Dengan kata lain, teknik ini memberikan kesempatan yang sama kepada semua populasi yang ada untuk menjadi sampel atau kelompok dari populasi diyakini dan diasumsikan memiliki karakter yang homogen. Jadi sampel yang ditentukan dalam hal ini adalah pekerja, pengelola, atau orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pariwisata seperti pedagang dan kelompok masyarakat tertentu. Jumlah populasi atau rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan Ekowisata diasumsikan berjumlah 320. Karena penentuan sampel didasarkan pada jumlah yang dapat menggambarkan dan mewakili suatu populasi, maka digunakan rumus Slovin' yang di mana dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan: n : Jumlah Sampel
N : Jumlah Populasi
d : Derajat Ketelitian

$$n = \frac{320}{(320)(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 76 \text{ responden}$$

Pada penelitian ini menggunakan derajat ketelitian (d) 10% dan tingkat kepercayaan 90%. Berdasarkan rumus Slovin di atas, dari jumlah populasi yang berjumlah 320 orang yang terlibat dalam penyelenggaraan Ekowisata, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah 76 orang yang

direpresentasikan kepada rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan Ekowisata. Dalam hal ini yang terlibat dalam penyelenggaraan Ekowisata adalah pengelola dan kelompok yang terlibat dalam kegiatan Ekowisata yaitu pengelola, Kelompok Penyedia Kuliner (Kelompok PKK) “Purba Rasa”, Kelompok *Homestay* “Purba Wisma”, Kelompok Pedagang, Kelompok Ternak “Purbaya” dan Kelompok Pengelola Kakao. Jumlah pelaku di setiap kelompoknya berbeda sehingga kuesioner akan dibagi secara proporsional berdasarkan jumlahnya yang dihitung dengan rumus berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan: N : Jumlah Populasi

n : Jumlah Sampel

N_i : Jumlah populasi wilayah/ kelompok ke-i

n_i : Jumlah sampel wilayah kelompok ke-i

TABEL I 1
DISTRIBUSI RESPONDEN

No	Penyelenggara Ekowisata	Jumlah Pelaku	Proporsi Sampel
1	Pengelola Ekowisata	154	$\frac{154}{320} \times 76 = 36$
2	Kelompok Kuliner (Kelompok PKK)	25	$\frac{25}{320} \times 76 = 6$
3	Kelompok <i>Homestay</i>	80	$\frac{80}{320} \times 76 = 19$
4	Kelompok Pedagang	21	$\frac{21}{320} \times 76 = 5$
5	Kelompok Ternak Kambing Etawa	20	$\frac{20}{320} \times 76 = 5$
6	Kelompok Petani Pengelola Kakao	20	$\frac{20}{320} \times 76 = 5$
Jumlah		320	76

Sumber : Data Pengelola dan Analisis Penyusun, 2018

1.7.3 Data Penelitian

Kebutuhan data adalah salah satu instrumen penting dalam suatu penelitian. Data–data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat disusun dalam sebuah tabel agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Tabel tersebut terdiri dari sasaran, faktor yang memengaruhi, variabel, kebutuhan data, tahun, jenis data, metode analisis, sumber data dan teknik pengumpulan data. Berikut disajikan data penelitian dalam Tabel I.2.

TABEL 1.2
DATA PENELITIAN

No	Sasaran	Aspek Terkait	Variabel	Kebutuhan Data		Tahun	Jenis Data	Metode Analisis	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Mengidentifikasi karakteristik dan pola kegiatan ekowisata Desa Nglanggegran	Ekowisata	Konservasi	1	Kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap kondisi sumber daya alam	Terbaru	Primer	Deskriptif	Masyarakat	Wawancara
				2	Perilaku mengelola lingkungan	Terbaru	Primer	Deskriptif	Masyarakat	Wawancara
				3	Kebijakan menekan risiko lingkungan	Terbaru	Primer dan Sekunder	Deskriptif	Pengelola	Wawancara dan Telaah Dokumen
			Edukasi	4	Tingkat penambahan pengetahuan wisatawan	Terbaru	Primer	Deskriptif	Wisatawan	Wawancara
			Ekonomi	5	Manajemen finansial	Terbaru	Sekunder	Deskriptif	Pengelola	Wawancara dan Telaah Dokumen
				6	Pola pembagian hasil	Terbaru	Sekunder	Deskriptif	Pengelola	Wawancara dan Telaah Dokumen
		Wisata	Atraksi	7	Jenis atraksi	Terbaru	Primer dan Sekunder	Deskriptif	Pengelola dan Lapangan	Telaah Dokumen, Wawancara dan Observasi
				8	Kondisi atraksi	Terbaru	Primer	Deskriptif	Lapangan	Observasi
			Pelayanan dan fasilitas	9	Jenis pelayanan dan fasilitas	Terbaru	Primer dan Sekunder	Deskriptif	Pengelola dan Lapangan	Telaah Dokumen, Wawancara dan Observasi
				10	Kondisi pelayanan dan fasilitas	Terbaru	Primer	Deskriptif	Lapangan	Observasi
			Aksesibilitas dan transportasi	11	Jenis transportasi	Terbaru	Primer	Deskriptif	Pengelola dan Lapangan	Wawancara dan Observasi
				12	Kondisi aksesibilitas dan transportasi	Terbaru	Primer	Deskriptif	Lapangan	Observasi
			Informasi	13	Jenis informasi	Terbaru	Primer dan Sekunder	Deskriptif	Pengelola, Web, Media lain	Wawancara dan Telaah Dokumen

			Promosi	14	Cara promosi wisata	Terbaru	Primer dan Sekunder	Deskriptif	Pengelola, Web, Media lain	Wawancara dan Telaah Dokumen
				15	Kondisi promosi	Terbaru	Primer	Deskriptif	Pengelola	Wawancara dan Observasi
			Kelembagaan	16	Pengelola dan kerja sama	Terbaru	Primer	Deskriptif	Pengelola	Wawancara
				17	Bentuk partisipasi masyarakat	Terbaru	Primer	Deskriptif	Pengelola	Wawancara
2	Mengidentifikasi kondisi sumber daya penghidupan di Desa Nglan ggeran	Modal alam	Kondisi sumber daya alam	18	Kondisi hutan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				19	Kondisi tanah/ sumber daya lahan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				20	Kondisi/ kualitas udara	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				21	Kondisi sumber daya air	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				22	Kondisi flora dan fauna	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				23	Kesadaran masyarakat terhadap menjaga lingkungan sejak adanya ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
		Modal manusia	Kondisi keluarga	24	Jumlah anggota keluarga	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				25	Jumlah anggota keluarga yang bekerja di pengelolaan ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
			Pendidikan dan keahlian	26	Tingkat pendidikan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				27	Keikutsertaan dalam pelatihan yang berkaitan dengan ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
			Pengetahuan	28	Pengetahuan tentang ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				29	Pengetahuan tentang kondisi wisata Desa Nglan ggeran	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				30	Pengetahuan budaya di Desa Nglan ggeran	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				31	Pengetahuan budaya luar (pertukaran budaya)	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				32	Peningkatan cara berkomunikasi	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
			Kesehatan	33	Kondisi kesehatan (penyakit tahunan)	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				34	Sarana pengobatan ketika sakit	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				35	Kepemilikan asuransi kesehatan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
			Modal fisik	Rumah/ tempat tinggal	36	Perubahan kondisi rumah/ tempat tinggal	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat

		Kondisi sarana dan prasarana dasar	37	Jenis rumah	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner	
			38	Luas lantai bangunan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner	
			39	Jaringan jalan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner	
			40	Sumber air bersih	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner	
			41	Fasilitas MCK	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner	
			42	Sarana persampahan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner	
			43	Ketersediaan sarana telekomunikasi	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner	
			44	Ketersediaan fasilitas transportasi	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner	
			45	Ketersediaan fasilitas kesehatan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner	
			46	Ketersediaan fasilitas pendidikan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner	
		47	Fasilitas lain yang mendukung ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner		
		Modal keuangan	Pendapatan	48	Jumlah pendapatan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				49	Sumber pendapatan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				50	Tambahan pendapatan dari ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				51	Frekuensi tambahan pendapatan dari ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				52	Perubahan pendapatan dari ekowisata (5 tahun terakhir)	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				53	Kepemilikan aset lain selain di ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
			Pengeluaran	54	Total biaya pengeluaran dalam satu bulan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
			Simpan pinjam	55	Kepemilikan tabungan	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				56	Tempat menabung	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				57	Sumber modal dan pinjaman	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
58	Penggunaan uang pinjaman	Terbaru		Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner			
Modal sosial	Hubungan rumah tangga secara horizontal	59	Hubungan antartetangga	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner		
		60	Peningkatan kekeluargaan/ solidaritas masyarakat sejak ada ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner		
		61	Hubungan antarpelaku ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner		

				62	Tingkat kepercayaan terhadap sesama pelaku ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				63	Tingkat keamanan di Desa	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
			Hubungan rumah tangga secara vertikal	64	Lembaga yang memiliki hubungan dengan ekowisata	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				65	Keikutsertaan dalam acara masyarakat/ kelompok yang ada	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner
				66	Kemanfaatan lembaga/ kelompok masyarakat	Terbaru	Primer	Skoring	Masyarakat	Kuesioner

Sumber : Analisis Penyusun, 2018

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah tahapan yang dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan dan diolah. Kegiatan analisis data dilakukan sebagai suatu kegiatan dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis data, melakukan tabulasi data variabel dari seluruh responden yang dijadikan sampel, menyajikan data dari variabel-variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, serta melakukan suatu perhitungan untuk menguji hipotesis dalam penelitian (Sugiyono, 2009). Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, digunakan metode-metode untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel yang biasanya bersamaan dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis secara prosedur statistik (Creswell, 2009).

1. Analisa Skoring

Pada penelitian ini menggunakan analisis skoring untuk mengetahui tingkat keberlanjutan pada setiap modal penghidupannya. Analisa skoring merupakan sebuah analisis yang digunakan dengan memberikan skor pada tiap data dalam penelitian. Skor diberikan dengan menggunakan skala likert sebagai parameter skor tiap data. Menurut Sugiyono (2014) bahwa skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi kelompok tentang fenomena sosial dan jawaban setiap instrumen di mana skala likert digunakan dari sangat positif hingga sangat negatif. Skoring yang diberikan terhadap indikator-indikator selanjutnya dilakukan analisis atau perhitungan untuk mengetahui keberlanjutan penghidupan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran. Perhitungan keberlanjutan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Rappfish (*The Rapid Appraisal for Fisheries*).

Rappfish adalah analisis yang dikembangkan oleh Universitas of British Columbia yang digunakan untuk melakukan evaluasi secara multidisipliner terhadap keberlanjutan perikanan yang dibagi ke dalam beberapa dimensi seperti ekologi, teknologi, ekonomi, sosial, kelembagaan dan etika. Rappfish dalam penggunaannya menggunakan atribut sederhana untuk memberikan penilaian secara efektif dan cepat dan secara multidisiplin dalam hal tingkat keberlanjutannya (Pitcher & Preikshot, 2001). Metode Rappfish selain efektif dan cepat, juga merupakan metode yang fleksibel dan menampung kreativitas dalam melakukan pendekatan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Keberlanjutan digambarkan secara kuantitatif oleh sekumpulan kriteria yang didefinisikan dan direpresentasikan dalam analisis numerik oleh satu set atribut yang diberi skor. Penentuan atribut tergantung kepada karakteristik yang dikaji dan bisa saja berbeda-beda.

Pada penelitian ini, Rappfish dimodifikasi berdasarkan dimensi dan variabel yang sesuai dengan penghidupan berkelanjutan Ekowisata dan diberi nama dengan Rap-Ecotourism (*The Rapid*

Appraisal for Ecotourism). Pendekatan ini akan menunjukkan status keberlanjutan pada setiap dimensi sistem penghidupan dari Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran. Alder (2002) menyebutkan bahwa dalam kajian berkelanjutan, atribut-atribut dari setiap dimensi dapat dianalisis dan selanjutnya untuk menilai secara cepat status keberlanjutan pembangunan pada suatu sektor dengan menggunakan metode multivariabel yang disebut *Multi-Dimensional scaling* (MDS). Pemilihan MDS dalam analisis Rapfish, dikarenakan *multi-variate analysis* yang lain tidak menghasilkan hasil yang stabil (Pitcher & Preikshot, 2001). Pada Rapfish, algoritma ALSCAL adalah merupakan metode yang digunakan dan dikembangkan dalam *Multi-Dimensional Scaling* yang terdapat di dalamnya (Kavanagh & Pitcher, 2004). Teknik penentuan status (teknik ordinasi) di dalam *multidimensional scaling* pada Rapfish menurut Fauzi dan Anna (2005) didasarkan pada *Euclidian Distance* yang dalam ruang berdimensi yang dapat dituliskan sebagai berikut.

$$d = \sqrt{(|x_1 - x_2|^2 + |y_1 - y_2|^2 + |z_1 - z_2|^2 + \dots)}$$

Konfigurasi atau ordinasi dari suatu objek atau titik di dalam operasi ini kemudian dilakukan pendekatan dengan meregresikan jarak Euclidian (d_{ij}) dari titik i ke titik j dengan titik asal (δ_{ij}) sebagaimana persamaan berikut.

$$d_{ij} = \alpha + \beta \delta_{ij} + \varepsilon$$

Pada umumnya, terdapat tiga teknik yang digunakan untuk meregresikan persamaan di atas, yaitu metode *least square* (KRYST), metode *least squared* bergantian yang didasarkan pada akar dari *Euclidian Distance (squared distance)* atau disebut metode ALSCAL, dan metode yang didasarkan *Maximum Likelihood*. Dari ketiga metode tersebut, Algoritma ALSCAL merupakan metode yang paling sesuai dan digunakan dalam Rap-Fisheries serta mudah tersedia pada hampir semua perangkat lunak statistika (Alder, 2002). Metode ALSCAL mengoptimalkan jarak kuadrat (*squared distance* = d_{ij}) terhadap data kuadrat (titik asal = δ_{ij}), yang dalam tiga dimensi (i, j, k) ditulis dalam formula yang disebut *S-Stress* sebagai berikut.

$$S = \sqrt{\frac{1}{m} \sum_{k=1}^m \left[\frac{\sum_i \sum_j (d_{ijk}^2 - \delta_{ijk}^2)^2}{\sum_i \sum_j \delta_{ijk}^4} \right]}$$

Di mana jarak kuadrat merupakan jarak *Euclidian* yang dibobot, atau ditulis:

$$d_{ij}^2 = \sum_{a=1}^r w_{ka} (x_{ia} - x_{ja})^2$$

ALSCAL pada MDS Rapfish ini adalah awalnya merupakan pengembangan dari MDS pada aplikasi SPSS tapi karena bahasa pemrograman SPSS yang sulit dan demi fleksibilitas maka dikembangkan dan dibuat dalam aplikasi Microsoft Excel. Karena Microsoft Excel adalah aplikasi populer dan murah dan mayoritas ilmuwan nyaman menggunakannya untuk melakukan analisis statistik (Kavanagh & Pitcher, 2004). Dalam penelitian ini, dimensi yang ingin diketahui keberlanjutannya adalah sesuai modal yang terdapat pada sistem penghidupan berkelanjutan yaitu modal alam, modal manusia, modal fisik, modal keuangan dan modal sosial. Adapun tahapan yang dilakukan dalam analisis sebagai tahapan dalam aplikasi Rapfish yang kemudian diadopsi ke dalam Rap-Ecotourism adalah sebagai berikut (Suyitman *et al*, 2016)

- a. Penentuan atribut atau indikator pada setiap dimensi. Atau pada kajian penghidupan berkelanjutan adalah indikator dari setiap aset pada penghidupannya.
- b. Memberikan nilai terhadap indikator. Pada penelitian ini diberikan rentang skor antara 1-3 yang artinya terburuk (1) sampai yang baik (3). Setiap nilai pada indikator memiliki arti masing-masing bagaimana bisa disebut dalam kategori buruk sampai kepada baik. Kriteria skor dapat dilihat pada Tabel I.3.
- c. Analisis Rap-Ecotourism. Skoring yang diberikan terhadap indikator pada masing-masing dimensi kemudian dianalisis dengan Rap-Ecotourism sehingga diketahui status keberlanjutannya. Status keberlanjutan tersebut pada nilai indeks keberlanjutannya memiliki klasifikasi sebagai berikut.

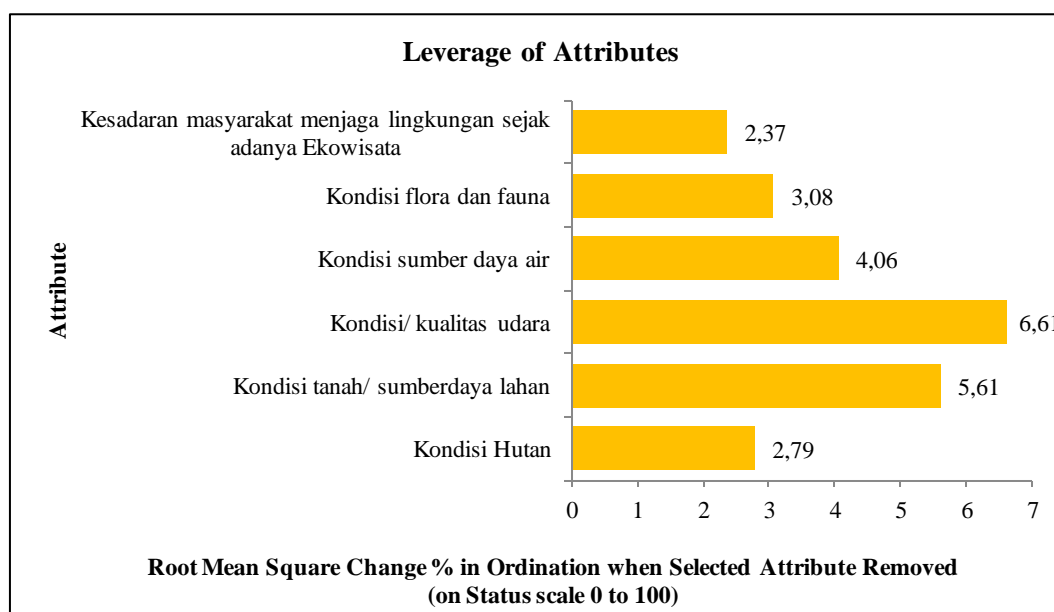
TABEL I.3
KATEGORI INDEKS DAN STATUS KEBERLANJUTAN

Nilai Indeks	Kategori Indeks	Status Keberlanjutan
00.00 – 25.00	Buruk	Tidak Berkelanjutan
25.01 – 50.00	Kurang Memuaskan	Kurang Berkelanjutan
50.01 – 75.00	Memuaskan	Cukup Berkelanjutan
75.01 – 100.00	Baik	Sangat Berkelanjutan

Sumber : Kavanagh & Pitcher, 2004 dan Suyitman et al, 2016

Dalam analisis Rap-Ecotourism, selain indeks keberlanjutan sebagai hasil, terdapat beberapa hasil analisis yang penting seperti nilai *stress* dan koefisien determinasi (R^2) dan analisis sensitivitas (*leverage*). Analisis sensitivitas (*leverage*) merupakan hasil yang menentukan tingkat signifikansi pengaruh dari masing-masing atribut terhadap keberlanjutan (Kusbimanto *et al* dalam Wibowo *et al*, 2015). Maksud dari sensitivitas (*leverage*) pada analisis ini adalah hubungan antara sebuah nilai terhadap pengaruhnya kepada keberlanjutan, yang artinya adalah bahwa sensitivitas ini sebagai sebuah hasil dalam perhitungan di Rapfish ini. Seperti dalam Fauzi dan Anna (2002) dijelaskan bahwa *leverage* adalah sensitivitas dari pengurangan atribut terhadap skor keberlanjutan.

Pada perhitungannya, sensitivitas (*leverage*) dihitung dengan cara melihat *standard error* perbedaan antara skor dengan atribut dan skor yang diperoleh tanpa atribut (Pitcher dan Preikshot, 2001). Jika nilai RMS semakin besar (ditandai dengan semakin panjang bar), maka semakin besar pengaruhnya terhadap keberlanjutan dimensinya (Kavanagh dan Pitcher, 2004). Berikut adalah ilustrasi dari hasil analisis sensitivitas pada analisis yang digunakan.



Sumber : Analisis Penyusun, 2018

Gambar 1.3
Ilustrasi Diagram Leverage

Selanjutnya adalah nilai *stress* dan koefisien determinasi (R^2), yang di mana berfungsi untuk mengetahui keakuratan MDS (mendekati kondisi yang sebenarnya), sehingga bisa dilihat perlu atau tidaknya penambahan indikator untuk mencerminkan aset keberlanjutan (Wibowo *et al*, 2015). *Goodness of fit* perhitungan MDS ditandai dengan besaran nilai *stress* (Pitcher & Preikshot, 2001). Sedangkan dalam melihat validitas model bisa diketahui dengan besaran nilai koefisien determinasi (R^2) (Kavanagh dan Pitcher, 2004). Hasil analisis pada koefisien determinasi (R^2) kualitasnya semakin baik jika nilai koefisien mendekati 1, sementara pada hasil nilai *stress*, nilai mempresentasikan model dengan baik ditunjukkan dengan kurang dari 0,25. Untuk penentuan nilai atau skor pada setiap variabelnya dapat dilihat pada Tabel I.4.

TABEL 1.4
KRITERIA SKOR VARIABEL PENELITIAN

Faktor yang Memengaruhi	Variabel	Indikator	Kriteria Skor			
			1	2	3	
Modal alam	Kondisi sumber daya alam	1	Kondisi hutan	Mengalami penyusutan tiap tahunnya (memprihatinkan)	Masih sama tapi kualitasnya semakin buruk	Masih terjaga dan kualitasnya tetap baik
		2	Kondisi tanah/ sumber daya lahan	Kandungan organik rendah	Kandungan organik sedang	Kandungan organik tinggi
		3	Kondisi/ kualitas udara	Kualitas buruk	Kualitas sedang	Kualitas sangat baik
		4	Kondisi sumber daya air	Tercemar tingkat tinggi	Tercemar tingkat ringan	Tidak tercemar
		5	Kondisi flora dan fauna	Berkurang dalam ukuran yang tinggi	Berkurang dalam ukuran yang sedang	Tidak berkurang
		6	Kesadaran masyarakat terhadap menjaga lingkungan sejak adanya ekowisata	Tidak ada kesadaran	Memiliki kesadaran yang rendah	Memiliki kesadaran yang tinggi
Modal manusia	Kondisi keluarga	7	Jumlah anggota keluarga	>5 orang	4 -5 orang	<4 orang
		8	Jumlah anggota keluarga yang bekerja di pengelolaan ekowisata	1 orang	2 orang	>2 orang
	Pendidikan dan keahlian	9	Tingkat pendidikan	Tidak sekolah atau lulus SD	Lulusan SMP	Lulusan SMA atau D3/S1
		10	Keikutsertaan dalam pelatihan yang berkaitan dengan ekowisata	Tidak pernah	Ikut hanya satu kali	Ikut lebih dari satu kali
	Pengetahuan	11	Pengetahuan tentang ekowisata	Tidak tahu	Tahu	Sangat tahu
		12	Pengetahuan tentang wisata Desa Nglanngeran	Tidak tahu	Tahu	Sangat tahu
		13	Pengetahuan budaya di Desa Nglanngeran	Tidak tahu	Tahu	Sangat tahu
		14	Pengetahuan budaya luar (pertukaran budaya)	Tidak tahu	Tahu	Sangat tahu
		15	Peningkatan cara berkomunikasi	Tidak meningkat	Meningkat	Sangat meningkat

	Kesehatan	16	Kondisi kesehatan (penyakit tahunan)	Ada, tapi dari tahun lalu sampai sekarang dan terjadi pada lebih dari satu orang	Ada, tahun lalu dan hanya satu orang	Tidak ada, hanya sakit biasa (pilek, batuk)
		17	Sarana pengobatan ketika sakit	Hanya menggunakan obat warung	Puskesmas atau klinik	Rumah sakit atau ke praktik dokter
		18	Kepemilikan asuransi kesehatan	Tidak ada	Ada, tapi tidak pernah digunakan	Ada dan digunakan beberapa kali
Modal fisik	Rumah/ tempat tinggal	19	Perubahan kondisi rumah/ tempat tinggal 5 tahun terakhir	Tidak terjadi perubahan	Mengalami sedikit renovasi dan perbaikan	Mengalami banyak renovasi dan perbaikan
		20	Kondisi/ jenis rumah	Non permanen	Semi permanen	Permanen
		21	Luas lantai bangunan	<21 m ²	22 m ² - 36 m ²	>36 m ²
	Kondisi sarana dan prasarana dasar	22	Jaringan jalan	Buruk, belum beraspal, atau beraspal/cor namun masih banyak lubang	Sedang, aspal/cor semen berlubang	Baik, aspal/ cor dan kondisinya mulus
		23	Sumber air bersih	Ada, namun kualitasnya buruk	Ada dan kualitasnya cukup baik	Ada dan kualitasnya baik
		24	Fasilitas MCK	Tidak memiliki	Jamban umum/bersama	Milik sendiri
		25	Sarana persampahan	Dibakar atau dibuang ke sungai/pekarangan	Diangkut dan dibakar secara komunal	Dibuang pada tempatnya dan ada pengangkutan rutin
		26	Ketersediaan sarana telekomunikasi	Tidak memiliki HP	Sinyal HP kurang lancar	Sinyal HP selalu lancar
		27	Ketersediaan fasilitas transportasi	Hanya jalan kaki	Ada, namun masih kurang memadai (transportasi umum yang mahal dan kurang baik)	Ada dan sudah memadai (Kendaraan pribadi dan transportasi umum yang sudah baik)
		28	Ketersediaan fasilitas pendidikan	Tidak ada	Ada, namun kurang memadai	Ada dan sudah memadai
29	Ketersediaan fasilitas kesehatan	Tidak ada	Ada, namun kurang memadai	Ada dan sudah memadai		
30	Fasilitas lain yang mendukung ekowisata (parkir, toilet, kursi)	Tidak ada	Ada, namun masih kurang memadai	Ada dan sudah memadai		
Modal	Pendapatan	31	Jumlah pendapatan per bulan	<2.000.000	2.000.000 - 4.000.000	>4.000.000

keuangan		32	Sumber pendapatan	Hanya dari ekowisata	Dari ekowisata dan ada pekerjaan lain	Dari ekowisata, ada pekerjaan lain dan ada anggota keluarga yang bekerja
		33	Tambahan pendapatan dari ekowisata	<500.000	500.000-1.000.000	>1.000.000
		34	Frekuensi tambahan pendapatan dari ekowisata	Ada setiap 3 bulan	Ada setiap 2 bulan	Ada setiap bulan
		35	Perubahan pendapatan dari ekowisata (5 tahun terakhir)	Menurun	Naik dan turun	Selalu naik
		36	Kepemilikan aset lain selain di ekowisata	Tidak punya	Punya tapi kerja sama	Kepemilikan sendiri
	Pengeluaran	37	Total biaya pengeluaran dalam satu bulan terhadap pendapatan	>70%	30%-70%	<30%
	Simpan pinjam	38	Kepemilikan tabungan	Tidak ada	Ada namun intensitasnya hanya 2-3 kali dalam setahun	Ada dan intensitasnya lebih dari 3 kali dalam setahun
		39	Tempat menabung	Tidak ada	Di rumah	Di bank, koperasi atau di kelompok
		40	Sumber modal dan pinjaman	Juragan/ rentenir	Teman, saudara, bank/koperasi dan kelompok	Tidak ada
		41	Penggunaan uang pinjaman	Untuk kebutuhan sehari-hari	Untuk modal usaha dan aset	Tidak pernah meminjam
Modal sosial	Hubungan rumah tangga secara horizontal	42	Hubungan antartetangga	Tidak baik	Baik, ada pertemuan rutin minimal 1 tahun sekali	Sangat baik, ada pertemuan rutin minimal 1 bulan sekali
		43	Peningkatan kekeluargaan/ solidaritas masyarakat sejak ada ekowisata	Tidak ada peningkatan	Meningkat	Sangat meningkat

		44	Hubungan antarpelaku ekowisata	Tidak baik	Baik, ada pertemuan rutin minimal 1 tahun sekali	Sangat baik, ada pertemuan rutin minimal 1 bulan sekali
		45	Tingkat kepercayaan terhadap sesama pelaku ekowisata	Kurang ada kepercayaan	Kepercayaan yang baik	Tingkat kepercayaan yang sangat tinggi
		46	Tingkat keamanan di Desa	Tidak aman	Aman	Sangat aman
	Hubungan rumah tangga secara vertikal	47	Lembaga yang memiliki hubungan dengan ekowisata	Ada kelompok tapi tidak difungsikan dengan baik	Ada kelompok dan difungsikan cukup baik	Ada dan difungsikan dengan sangat baik
		48	Keikutsertaan dalam acara masyarakat/ kelompok yang ada	Tidak ikut serta	Ikut tapi tidak aktif	Ikut dan aktif
		49	Kemanfaatan lembaga/ kelompok masyarakat	Kurang bermanfaat	Bermanfaat	Sangat bermanfaat

Sumber : Analisis Penyusun, 2018

PERPUSTAKAAN PLANGSOGI

2. Analisa Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah analisis yang menyajikan data atau gambaran dari hasil analisis dalam bentuk grafik, diagram, dan interpretasinya. Analisis ini dilakukan untuk menunjukkan dan menjelaskan secara lebih lengkap mengenai modal-modal kehidupan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran dan juga keberlanjutan kehidupannya.

1.8 Kerangka Analisis Data

Kerangka analisis penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : Hasil Analisis, 2018

Gambar 1.4
Kerangka Analisis

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran dalam menyelesaikan permasalahan serta manfaat penelitian, ruang lingkup yang menjadi fokus dalam penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisikan kajian teori yang digunakan dalam penelitian, di antaranya prinsip wisata dan Ekowisata, sistem penghidupan perdesaan, *pentagon asset livelihood*, konsep penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*), dampak Ekowisata dan sintesis literatur.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini berisikan penggambaran secara umum wilayah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu mengenai profil umum Desa Nglanggeran, Kondisi Fisik Desa Nglanggeran, Kependudukan, serta gambaran umum tentang Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran.

BAB IV ANALISIS KEBERLANJUTAN PENGHIDUPAN EKOWISATA DESA NGLANGGERAN

Bab ini berisikan analisis modal penghidupan Ekowisata Desa Nglanggeran yang terdiri dari analisis modal alam, analisis modal manusia, analisis modal fisik, analisis modal keuangan, dan analisis modal sosial. Kemudian dilanjutkan dengan analisis keberlanjutan penghidupan Ekowisata Desa Nglanggeran.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisis dan menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan keberlanjutan sistem penghidupan Ekowisata Desa Nglanggeran. Kemudian juga terdapat pembahasan mengenai rekomendasi untuk penghidupan Ekowisatanya.